

SEJARAH ISLAM DI MAROKO

Azhar Nur

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Abstract

Islam came to Marocco on 638 A.D. brought by Musa bin Nusair as the al-Walid bin Abdul Malik (Umayyad Dynasty). Marocco applied monarch system dwelled by most 98% of Moslem population. Marocco had important roles in Islamic history, mainly in spreading Islam in South Africa region and this nation became the gateway of Islam invasion to Spain, even to Asia. Long history of Marocco, from dynasty to other dynasties has specific history which colours Islamic progress. There were Adrisid, Murabitun, and Muwahhidun dynasty which has great roles in spreading Islam.

Keywords: Marocco, dynasty, spreading Islam.

I. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang harus dikembangkan dan didakwahkan. Nabi Muhammad Rasulullah saw. telah memperkenalkan Islam pada pertama kalinya di Mekkah dengan cara damai, bahkan dalam sejarahnya, Rasulullah saw. sering mengirim surat kepada raja-raja di luar tanah Arab yang isinya mengajak mereka memeluk agama Islam. Akan tetapi mereka menanggapi dengan tidak simpatik, menghina dengan merobek suratnya, bahkan membunuh utusannya. Penghinaan seperti inilah kemudian membangkitkan semangat umat Islam untuk melakukan perlawanan yang pada gilirannya mengangkat senjata dalam pengembangan wilayah-wilayah Islam¹.

Pengembangan wilayah dengan jalan peperangan bukan merupakan prinsip dasar pengembangan Islam. Muhammad Rasulullah saw. memerintahkan tentara memerangi orang-orang Ghassan yang bersekutu dengan Romawi di perbatasan Syiria, karena mereka memperlihatkan sikap yang sangat antipati dan penghinaan terhadap Islam. Abu Bakar Shiddiq ra. mengirim pasukannya ke front Hims, front Damaskus, front Palestina, dan front Yordania untuk menghadapi Romawi. Umar bin Khattab ra. berjuang untuk menaklukkan satu persatu wilayah Persia, mulai dari al-Madain,

Nawahand, Ahwaz, Qorn, dan Kasyan. Begitu pula pada masa Usman bin Affan ra. dan Ali bin Abi Thalib ra., di samping mempertahankan wilayah-wilayah yang telah dikuasainya, juga tetap melakukan perluasan wilayah di antaranya Barqah, Tripoli bagian barat, Nubia (sebelah utara Sudan), Armenia, Thabristan, Gasnah, dan Turkistan².

Perluasan wilayah-wilayah Islam yang dilakukan oleh Khulafaurrasyidun, tetap berlanjut setelah kekuasaan berada di tangan Bani Umayyah yang berumur kurang lebih 90 tahun, bahkan dalam sejarah ibu kota Negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Damaskus. Ekspansi yang dilakukan di zaman Muawiyah sampai ke Tunisia, Khusaran sampai ke sungai oxus dan afganistan Kabul. Angkatan laut menaklukkan ke ibu kota Biazantium, Konstantinopel. Kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Abdul Al-Malik yang menaklukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Samarkand, sampai ke India, Bulukhistan, Sind, Punjab, dan Multan³.

Pada masa pemerintahan al-Walid ibn Abdul Malik Islam merasa hidup bahagia, tenteram dan makmur. Pada masa pemerintahannya juga tercatat suatu ekspedisi militer dari afrika utara menuju wilayah barat daya, benua Eropa, setelah aljazair dan Marokko dapat dikuasainya⁴.

Marokko yang berada di seberang selat Eropa, maka wilayah ini menjadi sangat strategis bagi pasukan Tariq bin Ziyad untuk melakukan ekspansi ke Eropa.

II. Masuknya Islam di Marokko

Marokko atau Maghrib (*al-Mamlakah al-Magribiyah*), adalah kerajaan Islam di Afrika Utara; di timur dengan berbatasan Aljazair dan tenggara dengan Sahara barat, sebelah barat berbatasan Samudra Atlantik, dan Gilbraltar di Utara. Ibukotanya Rabat dengan luas wilayah kurang lebih 458.730 km, penduduknya 34.721.000 (2006), Bahasa resminya adalah Bahasa Arab meskipun juga ada yang berbahasa Berber, Perancis dan Spanyol. Mayoritas penduduknya menganut agama Islam (98.7%), Kristen (1.1%) dan minoritas Yahudi. Marokko adalah anggota liga Arab dan Organisasi Persatuan Afrika (OAU).

Marokko adalah bagian dari territorial Dunia Islam, semenjak penaklukkan dinasti Amawiyah, al-Malik bin Abdul al-Malik mempunyai peran yang besar dalam prases Islamisasi dan perluasan wilayah sampai Afrika Utara hingga akhirnya mencapai Atlantik di Marokko⁵.

Ekspansi Islam ke Marokko dimulai ketika negeri itu di taklukkan oleh Musa bin Nusair pada masa al-Walid I bin Abdul Malik (705-715), khalifah keenam dinasti Umayyah. Tetapi catatan lain menyebutkan bahwa agama Islam pertama kalinya⁶ dibawa ke Marokko oleh orang Arab yang menyerbu wilayah itu pada tahun 683 M⁷.

Penaklukan wilayah Afrika Utara ini memakan waktu lebih 53 tahun, dan atas keberhasilan panglima Tariq bin Ziyad, yang kemudian diangkat oleh Musa bin Nusair untuk memerintah Marokko setelah ditaklukkan⁸. Bentuk Negara dan pemerintahan di Marokko adalah monarki konstitusional, raja sebagai penguasa tunggal. Kerajaan Marokko yang berada dalam wilayah kekuasaan bani Umayyah sampai akhirnya Dinasti Umayyah jatuh ke tangan dinasti Abbasiyah, Marokko menjadi daerah kekuasaan bani Abbas. Kemudian di negeri muncul dinasti-dinasti kecil.

Pada tahun 789M, Idris bin Abdullah, seorang keturunan Ali bin Abi Thalib ra, membentuk kerajaan Idrisid, yang bertahan sampai pada tahun 974 M, dinasti ini merupakan dinasti Syiah yang pertama, dan merupakan tantangan bagi Khalifah Harun ar-Rasyid dari dinasti Abbasiyah di Bagdad yang bercorak Sunni.

Kemudian digantikan oleh dinasti Fatimah yang berhaluan Syiah Islamiah merebut kekuasaan dari Yahya IV pada tahun 974 M. keberadaan masyarakat marokko yang berhaluan Syiah, meski bukan Syiah ismailiah, memudahkan jalan bagi Abdullah Asy-syi'I untuk mendirikan dinasti tersebut, dinasti yang menisbahkan namanya kepada cucu nabi Muhammad saw. Dinasti ini berkuasa sampai pada tahun 1171 M. selama kekuasaannya terdapat sebanyak 14 orang imam yang memimpin Negara ini, diantaranya imam pertama Ubaidillah al-Mahdi (909-934) dan imam terakhir al-Adid (1160-1171 M).

Selanjutnya Marokko dikuasai oleh Dinasti al-Murabitun dengan ibu kotanya Marrakech. Kekuasaannya meliputi semua gurun sahara Afrika Barat Laut dan Spanyol. Kendati demikian, dinasti ini tetap mengakui kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad dan mendapat pengesahan dengan gelar *Amir al-Muslimin*⁹.

Nama Murabitun diambil dari kata ribat (madrasah), tempat pengikut suatu tarekat digembleng untuk taat beribadah dan menuntut ilmu. Mereka memiliki semangat tinggi untuk menyebarkan ilmu keislaman serta jihad fi sabil allah dari *ribat* ini lahir sebuah Negara yang mempunyai peranan utama dalam sejarah islam di afrika utara dan Spanyol. Anggota-anggotanya terdiri dari kepala suku (kabilah) dan ahli fiqi yang dipimpin oleh Yahya ibn Ibrahim al-Jaddal dan Abdullah bin Yasin, keduanya pendiri dinasti Murabitun.

Dinasti Murabitun berperan besar dimana Yusuf bin Tasyfin atau ibn Tasyfin (453-500/1061-1107M). ketika ia diminta oleh Mu'tamid bin Ibad, Raja sevilla (Spanyol), untuk melawan orang-orang Kristen Spanyol yang ingin menyalakan Islam disana, ia mengirim 100 kapal, 7.000 tentara berkuda, dan sejumlah kira-kira 20.000 tentara lain. Tanggal 12 Rajab 479 H (23 Oktober 1086 M) pecah perang di Zallaka dan Yusuf bin Tasyfin menang dengan gemilang. Kemenangan ini sangat menentukan dalam

sejarah Islam di Eropa karena dapat menjamin keberadaan dan kejayaan Islam di Spanyol selama 4 abad kemudian. Selain itu, orang Murabitun juga menyebarkan Islam di Afrika Tengah dan Maroko sendiri.

Setelah kekuasaan Murabitun jatuh, Maroko menjadi wilayah kekuasaan dinasti al-Muwahhidun (1121-1269), yang selama masa kekuasaannya mempunyai 13 sultan, diantaranya yang pertama adalah Muhammad Tumart dengan gelar al-Mahdi (1121-1130) dan terakhir Abul Ula Abu Dabbus dengan gelar *Amiru Mukminin* (1266-1269). Nama "MUwahhidun" dinisbahkan kepada pengakuan mereka sebagai orang-orang yang bertauhid secara benar¹⁰.

Para penguasa al-Muwahhidun menyebarkan Islam di Afrika Utara. Pada masa Abu Ya'kub Yusuf bin Abdul Mu'min (558-580H/1163-1184M), Kota Marrakech menjadi salah satu pusat peradaban Islam dalam bidang sains, sastra dan menjadi pengayom kaum muslimin untuk mempertahankan Islam terhadap serangan dan ambisi kaum Kristen Spanyol. Peran lain yang dimainkannya adalah mengirimkan pasukan untuk membantu Salahuddin Yusuf AL-Ayyubi¹¹ melawan pasukan Kristen dalam perang salib¹².

Dalam hubungan dalam kekhalifahan di Bagdad, penguasa al-Muwahhidun merasa lebih berhak dari pada penguasa di Bagdad. Karena itu mereka tidak perlu meminta pengesahan.

Setelah jatuhnya al-Muwahhidun, Marokko dikuasai oleh dinasti Marrin (akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-14). Tahun 1420-1554 M. Maroko dipegang oleh dinasti Wattasi. Selanjutnya negeri ini dikuasai berbagai penguasa: 1666 M Syafiyah Alawiyah; tahun 1844 M Abdul Qadir al-Jazairy; dan tahun 1873-1894 M Sultan Hassan I.

III. Perkembangan Islam di Marokko

Pada tahun 1894-1908 Maroko beralih ke tangan Abdul Aziz bin Hassan, yang atas permintaannya, Perancis melakukan infiltrasi pada tahun 1901-1904. Juga pengangtunya Abdul Hafiz, karena terjadinya pemberontakan rakyat Maroko, meminta bantuan militer, ekonomi, dan politik kepada Perancis dengan melepaskan kemerdekaan politiknya. Tanggal 30 Maret 1921 M, melalui perjanjian Fez antara Perancis dan Maroko, ditandatangani suatu perseujuan bahwa Maroko menjadi Negara protektorat Perancis, meskipun sebenarnya kaum elit tradisional menginginkan kemerdekaan dasar nasionalisme Islam.

Tahun 1930 M, melalui dekret Berber tanggal 16 Mei 1930 M di Rabat, terbentuk partai front nasional, pada bulan Mei 1932 M, lahir Komite Aksi Maroko sebagai partai nasionalis pertama, tetapi 3 tahun kemudian dibubarkan oleh Perancis.

Selanjutnya, pada tahun 1934 muncul partai Istiqlal (kemerdekaan), dipimpin Allal Al-Fazi, yang menuntut kemerdekaan penuh untuk Maroko

dengan suatu bentuk pemerintahan koinstitusional. Waktu itu, pemimpin Maroko adalah Sultan Muhammad V. sesudah perang dunia II, partai Istiqlal berubah menjadi partai kemerdekaan Demokratis yang cenderung ke kiri (komunis), meskipun hanya sedikit pendukungnya. Pada akhir 1946, partai Istiqlal mengubah haluannya menjadi partai massa, tetapi tokohnya (Sultan Muhammad V) di buang. Pada tahun 1955 barulah Sultan Muhammad V kembali dari pengasingan yang diluar dugaan dapat mengakhiri pemerintahan pratektorat. Tanggal 2 Maret 1956 Maroko merdeka dengan barakah sebagai Raja¹³.

Maroko modern, sebagai Negara Islam yang berbentuk kerajaan, banyak dipengaruhi pemikiran Allal Al-Fasi dengan konsep *Neo-Salafiyah*-nya. Allal al-Fasi sendiri, yang pernah menjadi menteri agama, banyak belajar dari pemikiran Muhammad Abduh (1849-1905), Jamaluddin al-Afgani (1839-1897), Voltaire (1694-1778), Montesqueieu (1689-1755), dan Dostoyewski (1821-1881)¹⁴.

Islam Maroko diwarnai oleh sejumlah besar Marabout adalah orang yang penduduk setempat dianggap memiliki kesucian, kebijaksanaan, dan hubungan yang dekat oleh Allah SWT dan mempunyai kekuasaan untuk campur tangan secara positif dalam situasi kecemasan dan ketegangan. Apabila orang ini meninggal dunia, maka peninggalan akan terus menjadi pusat berbagai acara keagamaan maupun social. Sering status sebagai Marabout bersifat turun temurun dalam keluarga tertentu.

Hukum Islam yang berlaku adalah fiqi Mashab Maliki, terutama dalam hukum keluarga (al-Ahwal Asyakhshiyah). Hukum pidana dan perdata mengikuti hukum modern, tetapi tidak lepas dari pengaruh Mashab tersebut. Terdapat kesenjangan antara ulama tradisional lulusan Al-Azhar dan kaum modernis yang berpendidikan Barat.

Raja adalah Amirulmukminin, bukan khalifah Allah SWT, yang dipilih oleh majelis ulama melalui baiat. Kekuasaan raja tidak bersifat absolute, karena ada konstitusi. Ada juga majelis perwakilan (Majelis al-Nuwwab) yang dipilih melalui pemilihan umum. Selain itu, ada Majelis al-Mutsyiir (dewan penasehat). Emansipasi wanita tidak lagi menjadi masalah. Dalam masalah warisan, para ulama tetap berpedoman pada fiqih, yang memberikan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan, mengingat tanggung jawabnya yang besar dibandingkan wanita.

Dalam dhahir (undang-undang dasar) tanggal dua Juni 1961, yang berisi "hukum dasar kerajaan Maroko", sangat menonjol warna ajaran Islam, antara lain: pasal 1, Maroko adalah kerajaan kontitusional; pasal 3, partai politik harus berpartisipasi dalam organisasi dan pengelolaan Negara, tidak ada system partai tunggal; pasal 4, undang-undang (qanun) didasarkan pada keinginan rakyat (bangsa); pasal 5, semua bangsa Maroko sama kedudukannya di depan hukum; pasal 6, Islam menjadi agama resmi Negara

dan Negara menjamin kebebasan beribadah; pasal 7, Maroko sebagai Negara kerajaan, bermotto Tuhan, Negara, dan raja; pasal 8, laki-laki memiliki hak politik yang sama; pasal 19, raja, amirulmukminin, adalah symbol persatuan nasional menjadi keabadian dan kesinambungan Negara serta member perhatian kepada Islam dan perundang-undangan¹⁵.

Di Maroko, sebagaimana di beberapa tempat lain, perang dunia II benar-benar memperlemah kekuatan Perancis dan mengantarkan kepada tebantuknya partai Istiqlal tahun 1943, untuk sampai di barisan terdepan dan berusaha menggalang dukungan massa bagi kemerdekaan Maroko setelah perang dunia II pimpinan perlawanan bangsa Maroko setelah perang dunia II bergeser dari kelompok Salafiyah kepada partai Istiqlal yang secara diam-diam bersekutu dengan Sultan. Partai baru ini menyerap kalangan ulama tua, para administrator, dan kelompok elit lainnya dan menyatukan mereka menjadi sebuah elite nasional yang direkrut dari beberapa kota besar. Kegiatan utama partai ini adalah mengorganisir demonstrasi untuk menjunjung kedudukan Sultan Muhammad V yang terus berjuang demi kemerdekaan bangsa Maroko. Dalam sebuah pidatonya di Tangier pada bulan April 1947 ia memproklamirkan Maroko sebagai Negara Arab yang condong kepada liga arab dan sengaja mengabaikan beberapa kewajiban pengormatan kepada Perancis. Sultan Muhammad menggalang simpatisan Istiqlal, dan pada tahun 1949 ia menolak menandatangani rancangan legislative dan langkah-langkah administrative Perancis. Krisis ini memuncak pada tahun 1953, ketika Perancis berusaha memaksa Sultan menyetujui sebuah pemerintahan ganda, menekan partai Istiqlal, dan menggalang tokoh-tokoh propinsial ke dalam kelompok Perancis. Al-Glawi mengumpulkan sejumlah tokoh berber di Fez dan Perancis memaksa pihak Sultan untuk menandatangani dan meninggalkan negeri ini¹⁶.

Di Maroko system politik berusaha mempertahankan stabilitas untuk menyokong pembangunan ekonomi dan pembangunan reformasi¹⁷.

Maroko tetap bertahan sebagai Negara paling konservatif dan menyatu diantara Negara-negara Timur Tengah dan Arab Afrika Utara. Di Maroko, Islam begitu kuatnya diidentifikasi dengan kerajaan dan Negara sehingga ia identitas nasional bangsa Maroko. Sekalipun demikian, bukanlah berarti bahwa nilai-nilai Islam tidak dimanfaatkan untuk menentang resim ini.

VI. Penutup

1. Masuknya Islam Maroko pada tahun 638 M, atas serangkaian penaklukan yang dilakukan oleh panglima perang Musa bin Nusair, pada masa pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik (Dinasti Umayyah). Maroko yang menganut system kerajaan yang mempunyai penduduk sekitar 98% beragama Islam

2. Maroko mempunyai peran penting dan strategis dalam sejarah Islam, terutama dalam penyebaran Islam di wilayah Afrika Utara dan pintu gerbang masuknya Islam ke Spanyol, Eropa, bahkan sampai ke Asia.
3. Perjalanan panjang sejarah Maroko, dari suatu dinasti ke dinasti lainnya, silih berganti dalam menancapkan kekuasaannya. Hal ini sangat berpengaruh dalam sejarah social umat Islam di Maroko, sejak masa bani Umayyah, Bani Abbasyiah, Dinasti Adrisid, Murabitun, Muwahhdun, dan sebagainya.
4. Sejarah panjang kehidupan beragama masyarakat Maroko, yang sangat plural mulai dari sunni, dan Syiah, begitupula aliran-aliran sufistik.

Endnotes

¹ Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Al-Dakwah Ila Al-Islam*. (Kairo: Maktabah al-Nahdhal al-Mishriyah, 1970), h. 37

² Tim Penyusun Texbook, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II (Ujungpandang; Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, IAIN Alauddin, 1981/1982), h. 66-67

³ Harun Nsution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), h. 61-62

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 43

⁵ Lihat William Montgemery Watt, *Islam A Short History*, Diterjemahkan oleh Imaran Rosyadi dengan judul *Islam* (Yogyakarta: Jendela, 2002), h41

⁶ Teori tentang masuknya Islam kesuatu wilayah dan Negara, terdapat perbedaan pendapat para sejarawan dalam penetapan masuknya agama Islam ke suatu wilayah karena: 1. Penetapan masuknya Islam kesuatu daerah atau wilayah ditandai adanya orang Islam didaerah itu, meskipun belum ada penduduk asli setempat yang memeluk Islam; 2. Sudah adanya penduduk asli yang memeluk agama Islam; 3. Adanya/terbentuknya Kerajaan Islam. (Tim Penyusun Teks Book, *Op.Cit*, h. 5. Bandingkan A Hasymy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h, 11-15

⁷ Lihat. Ahmad Sylabi, *Al-Khadarah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dengan judul *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jilid. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 148-149

⁸ Lihat Muhammad Sayyid al-Wakil. *Lahmatun min Tarikhid-Da'wati; Ashbabudh-Dhafifi fil Ummatil Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Fadhil Bahri dengan judul: *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Medern* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 69

⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional TTE LTD, 1997), h. 298-301.

¹⁰ *Ibid.*, h.302

¹¹ Teks book, *Op.cit.*, h. 125-126

¹² Pada tahun 1069 M, Raja Romawi, Armanus berencana menyerang kantong-kantong Islam dengan tujuan menghancurkan kaum muslimin. Untuk itu, ia membuat persiapan yang tidak adaandingannya dalam sejarah. Itu terjadi tiga puluh tahun sebelum ekspedisi tentara-tentara salib; Menurut Ibnu Katsir, Raja Romawi menyiapkan 35.000 Batrix, setiap Batrix mengepalai 200.000 personil kaveliri, dan didukung oleh tentara Pradis 35.000 personil dan tentara yang bermarkas di Konstantinipel sebanyak 15.000 personil. (Lihat, Muhammad Syaid al-Wakil, *Op.cit.*, h. 167-187)

¹³ Clifford Geertz, *Islam Observed, Religious Development in Marokko*. Diterjemahkan oleh Hasan Basri dengan judul *Islam yang saya amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. (Hakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982), h. 87-96

¹⁴ Ira M. Lapidus, *History of socities*, terejemahan oleh Ghufon dan A. Mas'udidari *Sejarah Sosial Imat Islam*, Bagian Ketiga (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 243

¹⁵ Lihat Selengkapnya Undang-Undang Maroko, *Revue Algerienne des sciences juridiques, Politiques et economiques*, IX (1972).

¹⁶ Ira M. Lapidus. *Op.cit.*, h. 243

¹⁷ Clifford Geertz, *lot.cit.*

Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford. *Islam Observed, Religious Development in Marokko*. Diterjemahkan oleh Hasan Basri dengan judul *Islam yang saya amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. (Hakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional TTE LTD, 1997)
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Ibrahim Hasan, Hasan. *Al-Dakwah Ila Al-Islam*. (Kairo: Maktabah al-Nahdhal al-Mishriyah, 1970)
- Ira M. Lapidus, *History of socities*, terejemahan oleh Ghufon dan A. Mas'udidari *Sejarah Sosial Imat Islam*, Bagian Ketiga (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985)
- Sylabi, Ahmad. *Al-Khadarah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dengan judul *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jilid. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

- Tim Penyusun Texbook, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II (Ujungpandang; Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, IAIN Alauddin, 1981/1982)
- Undang-Undang Maroko, *Revue Algerienne des sciences juridiques, Politiques et economiques*, IX (1972).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Watt, William Montgemery. *Islam A Short History*, Diterjemahkan oleh Imaran Rosyadi dengan judul *Islam* (Yogyakarta: Jendela, 2002)
- al-Wakil, Muhammad Sayyid. *Lahmatun min Tarikhid-Da'wati; Ashbabudh-Dhafifi fil Ummatil Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Fadhil Bahri dengan judul: *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998)

